

## **Pantun pada masyarakat kedurang bengkulu: Sebuah kajian etnolinguistik**

Febi Junaidi<sup>1</sup>, Iis Suwartini<sup>2</sup>, Halimatussakdiah<sup>3</sup>, Suryo Ediyono<sup>4</sup>  
Email: febijunaidi@gmail.com<sup>1</sup>, iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id<sup>2</sup>  
halimatussakdiahnst11@unimed.ac.id<sup>3</sup>,  
ediyonosuryo@yahoo.com<sup>4</sup>

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis etnolinguistik pada pantun yang disampaikan oleh masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus kajian etnolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam pantun masyarakat Kedurang Bengkulu terdapat banyak representasi kebudayaan seperti budaya nugal, membuat tapai, lemang, anak umang, temedak, ikan sepat, ayik manak, buluh dabuk, puntung, tuntung manis, dan ambik anak. Kebudayaan tersebut bisa berupa benda-benda yang digunakan masyarakat, kebiasaan, dan juga kondisi sosial. Pantun yang dikaji mayoritas berisi nasihat hidup. Pantun-pantun tersebut disampaikan pada komunikasi adat misalnya pada acara lamaran, pernikahan, dan kegiatan adat lainnya. Pada kondisi nonformal atau kondisi santai pantun tersebut juga bisa saja disampaikan dengan tujuan sebagai hiburan semata.

**Kata kunci:** pantun, kedurang, etnolinguistik

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini membuat eksistensi dan perkembangan bahasa nasional ataupun bahasa daerah harus senantiasa dijaga dan diperhatikan. Bahkan, Dwyer (2008) menyatakan bahwa *one of UNESCO projects aimed at integrating national languages in the educational systems suggested a staged schedule of measures on reforming the educational systems in line with introduction of language training subjects. While emphasizing the complexity and social responsibility of introducing the national languages into the educational process, as well as having to take into account the national particularities and capacities, UNESCO experts recommended a number of main stages of the reform of education for implementing the national languages into educational programs.* Hal ini menunjukkan bahwa memiliki peran sentral dalam keberlangsungan suatu negara. Salah satu indikator hal ini adalah pentingnya menjaga keberlangsungan bahasa suatu negara melalui implementasinya dalam institusi pendidikan.

Tidak hanya itu, dalam kaitannya secara personal, bahasa dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Dengan penggunaan bahasa yang baik, akan terlihat karismatik dan kepribadian seseorang yang juga baik. Hal ini karena bahasa mencerminkan sikap seseorang terhadap sesuatu. Dalam kehidupan sosial, penggunaan bahasa adalah hal penting yang perlu diperhatikan. Hal ini karena bahasa merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bagian budaya yang tak bisa lepas dari bahasa adalah pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang paling tua umurnya, terdiri atas kalimat-kalimat pendek, tiap bait terdiri atas empat baris. Tiap-tiap baris terdiri atas 4-12 suku kata. Baris pertama dan kedua adalah sampiran dan baris ketiga dan keempat adalah isi pantun (Fandi, 2012:279). Selanjutnya, Waluyo (1991:26) menyatakan pantun adalah puisi lama yang di dalamnya mengandung struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi yang mana secara tradisional disebut bentuk abha atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati disebut struktur batin atau struktur makna.

Pantun dahulunya merupakan sarana berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa pantun juga terlihat sopan dan unik. Jika ditinjau dari tulisannya, pantun terdiri atas empat baris, yang mana terdiri atas sampiran dan sisi. Pantun biasanya mengandung makna yang begitu dalam serta terdapat pesan moral di dalamnya. Salah satu wilayah yang saat ini masih mengenal penggunaan pantun adalah masyarakat Melayu seperti Riau, Kalimantan Barat, Bangka Belitung, dan masyarakat Pasemah atau Besemah. Wilayah Masyarakat adat Besemah ini menyebar di beberapa wilayah yang di Sumatera Selatan dan juga Bengkulu. Untuk di Sumatea Selatan, Masyarakat Besemah mendiami daerah Pagar Alam dan Lahat. Sementara di Bengkulu, masyarakat Pasemah bertempat tinggal di daerah Kedurang Bengkulu Selatan dan di Padang Guci Kabupaten Kaur.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk meneliti bahasa pada pantun yang ada di daerah Kedurang Bengkulu Selatan. Peneliti tertarik mengetahui lebih jauh kajian etnolinguistik pada pantun masyarakat Kedurang Bengkulu.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1988:2) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan berdasarkan kondisi atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang diperoleh berupa perian bahasa yang apa adanya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengenal berbagai gejala mengenai beragam hal yang dilihat oleh peneliti, seperti perilaku, pandangan, semangat, tindakan, dan dengan cara uraian atau narasi pada suatu keadaan tertentu (Moleong, 2005:6). Dalam penelitian ini, data yang didapat berupa pantun yang ada pada Masyarakat Kedurang Bengkulu tanpa memperhatikan jenis pantun yang ada. Artinya, data yang diperoleh bisa berupa pantun nasihat, teka-teki, cinta, ataupun humoris. Selanjutnya, pantun tersebut diinterpretasikan sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada kajian etnolinguistik. Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (Duranti, 1997). Richards, Platt, Weber (1990:13) juga mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah bidang kebahasaan yang fokus mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya pada suatu

masyarakat. Dalam konteks ini bahwa bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Limentani (2010) menyatakan bahwa *language is not considered as knowledge to be mastered, but as a communication means whose use is facilitated by the intercultural competence of the learner and the ability to observe and compare. Context and cultural interaction are taken into account to narrow the gap between learned language and used language.*

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kedurang Bengkulu Selatan. Masyarakat Kedurang merupakan masyarakat yang bersuku Pasemah atau Besemah. Mereka mendiami satu kecamatan di Bengkulu Selatan, yaitu Kecamatan Kedurang. Pantun dalam masyarakat Kedurang dilakukan pada komunikasi tertentu, khususnya komunikasi adat. Berikut peneliti temukan beberapa data berupa pantun yang peneliti kaji kaitannya dengan konteks budaya masyarakat setempat.

*Alangkah lemak kamu nugal  
Kami ka kayik mbasuh tapai  
Alangkah lemak kamu tinggal  
Kami ka balik sedut sampai*

“Alangkah bahagia kamu nugal  
Kami akan ke sumur mencuci tapai  
Alangkah bahagia kalian yang ditinggal

Kami yang pulang malas untuk sampai”Pantun di atas disampaikan ketika acara resepsi pernikahan, khususnya saat tamu yang datang berpamitan kepada keluarga yang mengundang. Pantun tersebut mengandung beberapa kata yang merepresentasikan budaya masyarakat Kedurang. Kata *nugal* dan *tapai* adalah bagian dari budaya Kedurang. *Nugal* merupakan kegiatan menanam padi di ladang. Kegiatan ini bisa dilakukan di sawah maupun di lahan lainnya. *Nugal* memiliki peralatan tersendiri untuk membentuk lubang pada tanah sehingga benih bisa ditanamkan. Pantun ini merupakan pantun perpisahan.

Pada konteks pantun di atas, terdapat kata *lemak* yang berarti bahagia. Hal ini mengandung makna bahwa orang yang melakukan kegiatan *nugal* tentunya akan bahagia atau senang sebab mereka memiliki harapan akan mendapatkan beras yang banyak. Begitu juga halnya dengan orang pada acara pernikahan, mereka yang pulang terasa berat hati meninggalkan atau berpisah dengan tuan rumah. Sementara tuan rumah akan bahagia karena mendapatkan keluarga baru.

Sementara kata *tapai* di sana juga mewakili kebudayaan kedurang yaitu berupa makanan dari ketan hitam yang biasanya dimasak pada waktu tertentu. *Tapai* tidak sembarang dibuat. Hal ini dilakukan biasanya jika ada acara pernikahan. Yang membuat *tapai* pun biasanya seluruh masyarakat desa, bukan hanya orang yang menyelenggarakan acara pernikahan.

Selanjutnya, data berikut juga menunjukkan konteks budaya masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan.

*Masak lemag ijat tembedak  
Surungi puntung kayu manis  
Anak umang begimbar adak  
Tekesak bingung kari nangis*

“memasak lemag ada biji tembedak  
Gunakan kayu bakar dari kayu manis  
Anak yatim piatu berorantua saja tidak  
Ketika kebingungan hanya bisa menangis”

Pantun di atas menunjukkan bahwa *lemang* merupakan makanan khas daerah Kedurang. *Lemang* dibuat dengan dibakar dan diletakkan di dalam bambu. *Lemang* terbuat dari beras ketan. Terkadang juga dicampur dengan pisang. Kegiatan memasak *lemang* memang membutuhkan banyak kayu bakar sebagaimana disampaikan pada baris kedua. *Lemang* juga dibuat pada kondisi tertentu seperti se usai panen padi dan ketika acara pernikahan. Selanjutnya, pada isi pantun disampaikan perasaan menjadi anak yitim piatu, yaitu mereka hanya bisa menangis saat diterpa permasalahan hidup sebab tidak yang menjadi *gimbar* atau penabung bagi mereka. Pantun ini lebih identik dengan pantun nasihat. Selanjutnya, pantun berikut juga kental dengan kehidupan budaya masyarakat Kedurang.

*Aku engguk kayak manak  
Banyaklah sepat ningkan keli  
Aku engguk ambik anak  
Banyaklah upat ningkan puji*

“Aku tak mau ke air manak  
Lebih banyak ikan sepat daripada lele  
Aku tidak mau ambik anak  
Banyaklah upat daripada puji.

Air Manak atau air Manna merupakan sungai yang ada di Bengkulu Selatan. Kata *ambik anak* juga merupakan representasi dari adat Kedurang. *Ambik anak* berarti keputusan adat di mana seorang suami dan istri untuk memilih bertempat tinggal di rumah istri. Hal ini merupakan salah satu keputusan adat masyarakat Kedurang. Pasangan yang baru selesai menikah bisa memilih untuk tinggal di rumah perempuan, di rumah laki-laki atau suami, maupun di perantauan. Orang yang memilih untuk tinggal di rumah mempelai perempuan disebut *ambik anak*. Pada isi pantun tersebut disampaikan duka menjalani *ambik anak*. Seorang laki-laki biasanya tidak nyaman akan hal tersebut. Pantun ini merupakan pantun nasihat.

Selanjutnya, pada adat Pasemah juga terdapat pantun yang berisi larangan atau anjuran tertentu. Hal ini bisa dilihat pada data berikut.

*Jangan pandak netak dabuk  
Mangke ndik panjang tuntung manis  
Jangan pandak li berupuk  
Mangke ndik panjang karang tangis*

“Jangan pendek memotong bulu dabuk  
Supaya tidak panjang tuntung manis  
Jangan pendek dalam berpikir  
Supaya tidak berlarut dalam tangis”

Pantun di atas menjelaskan nasihat ataupun anjuran agar jangan berpikir secara pendek. Segala sesuatu harus dipikirkan dengan matang agar tidak menyesal dan menangis di kemudian hari. Pantun di atas juga mengandung beberapa hal yang merupakan cerminan kebudayaan masyarakat Kedurang, seperti kata *dabuk* dan *tuntung manis*. *Dabuk* merupakan salah satu jenis bambu yang biasanya digunakan untuk membuat *lemang* ataupun sebagai wadah gula aren atau manisan. Dahulu, masyarakat di sana menggunakan *tuntung* sebagai wadah manisan. Hal ini karena saat itu belum tersedianya peralatan yang praktis seperti saat ini. *Bambu dabuk* dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan gula ataupun air.

### **Simpulan**

Pantun yang dikaji dalam penelitian ini mayoritas berisi tentang nasihat kehidupan. Pantun-pantun tersebut merepresentasikan beragam budaya kehidupan masyarakat baik berupa adat, kebiasaan, maupun benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pantun tersebut hingga sekarang disampaikan pada kondisi tertentu, khususnya pada komunikasi adat. Pada situasi santai, kegiatan berpantun bisa saja terjadi dengan tujuan sebagai hiburan semata. Kata-kata yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Kedurang pada pantun tersebut seperti *nugal*, *membuat tapai*, *lemang*, *anak umang*, *temedak*, *ikan sepat*, *ayik manak*, *buluh dabuk*, *puntung*, *tuntung manis*, dan *ambik anak*.

### **Daftar Pustaka**

- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwyer, A., Brenzinger, M. & Yamamoto, A.Y. (2008). *UNESCO Program "Safeguarding of Endangered Languages"*. Online Publication. URL: [http://www.ddl.ishlyon.cnrs.fr/Colloques/3L\\_2008/3LCourseMaterial/YamamotoDwyer\\_AAA\\_UNESCO.pdf](http://www.ddl.ishlyon.cnrs.fr/Colloques/3L_2008/3LCourseMaterial/YamamotoDwyer_AAA_UNESCO.pdf)
- Limentani, R. (2010). *La doublure d'une écriture des autres*. In B. Olezewska, M. Barthélémy, & S. Laugier (Eds.), *Les données de l'enquête* (pp. 149-166). Paris: PUF.

Febi Junaidi, dkk., Pantun pada Masyarakat Kedurang...

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.

Fandi, Leo, dkk. 2012. Struktur dan fungsi pantun Minangkabau dalam masyarakat pasa lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1, No 1.

Richards, J., John Platt, dan Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.

Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori Puisi Lama*. Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.